

Pembinaan Agama Hindu Berbasis *Tri Kaya Parisudha* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja

Gede Aldi Permana Putra*, I Nengah Bawa Atmaja, Ida Bagus Wika Krishna

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

*aaldipermana14@gmail.com

Abstract

Religious guidance constitutes an essential component of Indonesia's correctional system in fostering inmates' moral awareness, spiritual transformation, and readiness for social reintegration. However, studies on Hindu Religious Guidance within Correctional Institutions remain limited, particularly those examining inmates' lived experiences and the internalization of Hindu values. This study aims to analyze the meanings constructed through Hindu Religious Guidance, examine the internalization of Tri Kaya Parisudha values, and explore the resulting social and spiritual dynamics among Hindu inmates at Class IIB Singaraja Correctional Institution, Bali. This study employed a qualitative approach with an ethnographic perspective. Informants were purposively selected and included correctional administrators, Hindu religious counselors, correctional officers, and Hindu inmates. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that Hindu Religious Guidance serves not only as a religious activity but also as a process of spiritual transformation that strengthens inmates' ways of thinking, communication patterns, behavior, social relationships, and life orientation in preparation for social reintegration. The internalization of Tri Kaya Parisudha provides the ethical foundation for these changes by encouraging self-reflection, moral responsibility, and constructive interaction with others. The study proposes a conceptual model of Tri Kaya Parisudha-based Hindu Religious Guidance to strengthen inmates' spiritual development and support successful social reintegration.

Keywords: *Hindu Religious Guidance; Correctional Institution; Tri Kaya Parisudha; Spiritual Transformation; Social Reintegration*

Abstrak

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia untuk membentuk kesadaran moral, transformasi spiritual, dan kesiapan warga binaan dalam menjalani reintegrasi sosial. Namun, kajian mengenai pembinaan agama Hindu di lembaga pemasyarakatan masih terbatas, terutama yang mengkaji pengalaman hidup warga binaan dan proses internalisasi nilai-nilai Hindu. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna pembinaan agama Hindu, mengkaji proses internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, serta mengeksplorasi dinamika sosial dan spiritual warga binaan beragama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi. Informan dipilih secara *purposive* yang meliputi kepala lembaga pemasyarakatan, penyuluh agama Hindu, petugas pemasyarakatan, dan warga binaan beragama Hindu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi proses

transformasi spiritual yang memperkuat cara berpikir, pola komunikasi, perilaku, hubungan sosial, dan orientasi hidup warga binaan sebagai bekal dalam menjalani reintegrasi sosial. Internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* menjadi landasan etis yang mendorong refleksi diri, tanggung jawab moral, dan interaksi sosial yang konstruktif. Penelitian ini menawarkan model konseptual pembinaan agama Hindu berbasis *Tri Kaya Parisudha* untuk memperkuat perkembangan spiritual warga binaan dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial.

Kata Kunci: *Pembinaan Agama Hindu; Lembaga Pemasyarakatan; Tri Kaya Parisudha; Transformasi Spiritual; Reintegrasi Sosial*

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang memegang peranan strategis dalam sistem peradilan pidana Indonesia melalui pelaksanaan fungsi pembinaan terhadap narapidana sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial. Pergeseran paradigma dari sistem kepenjaraan (*prison system*) menuju sistem pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai subjek yang memiliki potensi untuk memperbaiki diri, sehingga pelaksanaan pidana tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bentuk pembalasan (*retributive justice*), melainkan sebagai proses rehabilitasi yang bertujuan membentuk individu agar mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara bertanggung jawab (Firdaus & Yuningsih, 2023).

Paradigma tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan bahwa pembinaan dilaksanakan secara terpadu melalui pengembangan aspek kepribadian, kemandirian, mental, moral, dan spiritual warga binaan. Proses pembinaan keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam penyelenggaraan pemasyarakatan karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran moral, memperkuat pengendalian diri, serta mendorong transformasi spiritual warga binaan (Millah, Yohandi & Sulaiman, 2026).

Nilai-nilai agama berfungsi sebagai sumber pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan perilaku prososial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis selama menjalani pidana (Alfaridzi & Wibowo, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan narapidana dalam program pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, pengendalian emosi, penurunan pelanggaran disiplin, dan meningkatnya kesiapan menghadapi reintegrasi sosial (Sentana & Rifani, 2025).

Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas ritual semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pemulihan fungsi sosial warga binaan. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan di Indonesia diwujudkan melalui berbagai kegiatan, antara lain bimbingan rohani, ceramah keagamaan, pembelajaran kitab suci, konseling spiritual, serta pendampingan oleh penyuluh agama (Adnan, 2023). Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, belum optimalnya metode pembinaan, keterbatasan sarana ibadah, serta tingginya tingkat hunian yang berdampak terhadap efektivitas pelaksanaan program (Handayani et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga binaan (Arto, 2024). Konteks tersebut menjadi semakin penting di

Provinsi Bali yang memiliki karakteristik sosial-religius yang khas. Agama Hindu di Bali tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, dan identitas masyarakat (Sugihartana & Arissusila, 2024).

Nilai-nilai Hindu diwujudkan melalui praktik ritual sekaligus etika kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*) (Suterji et al., 2024). Oleh karena itu, pembinaan agama Hindu di lembaga pemasyarakatan tidak cukup dimaknai sebagai penyelenggaraan aktivitas ritual, tetapi harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk identitas serta karakter warga binaan (Cyuta et al., 2021).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan di Provinsi Bali yang secara rutin menyelenggarakan pembinaan agama bagi warga binaan sesuai agama yang dianut. Berdasarkan data registrasi tahun 2026, jumlah penghuni mencapai 383 orang, sementara kapasitas hunian hanya 100 orang, sehingga mengalami kondisi *overcapacity* yang berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan pembinaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 200 orang merupakan warga binaan beragama Hindu, sehingga pembinaan agama Hindu menjadi salah satu program pembinaan kepribadian yang memiliki cakupan cukup besar.

Program pembinaan dilaksanakan secara rutin sebanyak dua kali setiap bulan melalui kegiatan *dharma wacana*, persembahyangan bersama, pembelajaran ajaran Hindu, serta pendampingan spiritual yang dilaksanakan di Pura Amerta Kerthi Lapas Singaraja. Pelaksanaan kegiatan didampingi oleh dua orang penyuluh agama Hindu yang bekerja sama dengan petugas pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada warga binaan (Pratama et al., 2021). Namun demikian, tingginya tingkat hunian yang melebihi kapasitas serta keterbatasan anggaran menjadi tantangan dalam mengoptimalkan intensitas, jangkauan, dan kualitas pembinaan sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya dapat berlangsung secara optimal bagi seluruh warga binaan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap proses rehabilitasi narapidana. Basuki et al., (2025) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan berperan dalam meningkatkan kesadaran moral dan pembentukan karakter warga binaan. Setiawan et al., (2025) menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial dan kemampuan beradaptasi selama menjalani masa pidana. Pada konteks yang lebih luas, Jang & Johnson (2024) menemukan bahwa aktivitas religius selama masa pembinaan berkorelasi dengan meningkatnya harapan hidup, kontrol diri, serta kesiapan menghadapi reintegrasi sosial.

Sementara itu, Bekefy (2026) menegaskan bahwa pelayanan keagamaan (*prison chaplaincy*) memiliki peran penting dalam memperkuat kesejahteraan spiritual dan memberikan dukungan psikososial bagi narapidana. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pemasyarakatan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada evaluasi program pembinaan dan efektivitas pelayanan keagamaan, serta didominasi oleh konteks pembinaan agama Islam (Fatmawati & Rahman, 2022).

Kajian mengenai pembinaan agama Hindu di lembaga pemasyarakatan masih relatif terbatas, terutama yang mengungkap bagaimana warga binaan memaknai pengalaman mengikuti pembinaan, menginternalisasikan nilai-nilai agama, serta mengalami perubahan spiritual selama menjalani pidana. Dengan demikian, aspek pengalaman subjektif (*lived experiences*) warga binaan Hindu masih belum banyak

mendapat perhatian dalam kajian akademik. Berdasarkan perspektif agama Hindu, perubahan perilaku tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai etis yang berlangsung secara berkelanjutan (Gunada et al., 2023).

Salah satu ajaran yang menjadi landasan pembentukan karakter adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Ketiga dimensi tersebut membentuk kesatuan nilai yang mengarahkan individu untuk membangun keselarasan antara cara berpikir, komunikasi, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Sulastri et al., 2025). Oleh karena itu, *Tri Kaya Parisudha* memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter, meningkatkan pengendalian diri, dan mempersiapkan warga binaan menghadapi kehidupan setelah bebas (Pratiwi et al., 2024).

Penelitian ini dianalisis menggunakan tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi. Teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana warga binaan membangun makna terhadap pengalaman mengikuti pembinaan agama Hindu melalui interaksi dengan penyuluh agama, petugas pasyarakatan, dan sesama warga binaan. Teori Konstruksi Sosial digunakan untuk memahami proses terbentuknya realitas sosial melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Teori Transformasi Spiritual digunakan untuk menjelaskan perubahan kesadaran, identitas diri, dan orientasi hidup warga binaan sebagai hasil dari proses pembinaan agama Hindu.

Ketiga perspektif tersebut memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara pengalaman religius, pembentukan makna, perubahan perilaku, dan kesiapan reintegrasi sosial. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga kesenjangan utama. Pertama, kajian mengenai pembinaan keagamaan di lembaga pasyarakatan masih didominasi oleh pendekatan evaluatif sehingga belum banyak mengungkap pengalaman subjektif warga binaan. Kedua, penelitian mengenai pembinaan agama Hindu di lembaga pasyarakatan masih sangat terbatas dibandingkan dengan penelitian pada agama lain.

Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* dengan perspektif transformasi spiritual melalui pendekatan etnografi untuk menjelaskan perubahan identitas, perilaku, dan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pembinaan agama Hindu berbasis *Tri Kaya Parisudha* yang menjelaskan keterkaitan antara proses pembinaan keagamaan, internalisasi nilai-nilai Hindu, transformasi spiritual, perubahan perilaku, dan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada evaluasi program, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap pengalaman hidup (*lived experiences*) warga binaan Hindu dalam konteks sosial dan budaya Bali, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dan transformasi spiritual selama menjalani masa pidana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna pembinaan agama Hindu bagi warga binaan, menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha*, serta mengkaji dinamika sosial dan spiritual yang terbentuk melalui pembinaan agama Hindu di Lembaga Pasyarakatan Kelas IIB Singaraja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pasyarakatan dan sosiologi agama, serta menjadi rekomendasi praktis dalam pengembangan model pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan agama Hindu, internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha*, serta dinamika sosial dan spiritual warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja pada April-Juni 2026. Informan dipilih secara *purposive* sebanyak 11 orang, terdiri atas kepala lapas, kepala seksi terkait, petugas pembinaan, penyuluh agama Hindu, dan warga binaan Hindu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai *human instrument* yang didukung pedoman wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang diperkuat dengan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *audit trail*.

Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Makna Pembinaan Agama Hindu Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja

Pembinaan agama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja dimaknai oleh warga binaan sebagai proses perubahan cara pandang terhadap masa pidana, dari pengalaman yang semula dipersepsikan sebagai hukuman menjadi kesempatan untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki kesalahan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Perubahan makna tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi terbentuk melalui keterlibatan warga binaan dalam berbagai kegiatan pembinaan, seperti persembahyangan bersama, *dharma wacana*, pembelajaran ajaran Hindu, konsultasi spiritual, serta perayaan hari-hari suci keagamaan.

Pemaknaan tersebut tercermin dari pengalaman Made A selaku warga binaan yang menyatakan pembinaan keagamaan memiliki arti penting selama menjalani masa pidana. Menurutnya, masa pidana memberikan kesempatan untuk merenungkan kehidupan dan kesalahan yang pernah dilakukan. Kegiatan keagamaan juga mendorong dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, mengendalikan emosi, serta menerima kenyataan hidup dengan lebih ikhlas (Wawancara, 14 Juli 2026).

Pengalaman serupa disampaikan oleh Made DS yang memaknai pembinaan keagamaan sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Menurutnya, selama menjalani masa pidana terdapat kesempatan yang lebih luas untuk merenungkan kesalahan yang pernah dilakukan. Kegiatan keagamaan membuat dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan (Wawancara, 15 Juli 2026). Sementara itu, Luh E juga selaku warga binaan menegaskan bahwa pembinaan keagamaan memberikan kembali harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Menurutnya, pembinaan keagamaan menjadi pengingat bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik (Wawancara 16 Juli 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna masa pidana mengalami pergeseran yang signifikan. Sebelum mengikuti pembinaan, warga binaan cenderung memandang pidana sebagai bentuk hukuman yang identik dengan kehilangan kebebasan dan penyesalan. Setelah mengikuti pembinaan secara rutin, masa pidana dimaknai sebagai kesempatan melakukan introspeksi, menerima konsekuensi moral berdasarkan ajaran *Karma Phala*, serta membangun komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan agama Hindu tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran baru mengenai hubungan antara kesalahan, tanggung jawab, dan harapan untuk berubah.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan penyuluh agama Hindu yang menjelaskan bahwa materi pembinaan lebih diarahkan pada proses refleksi spiritual

daripada sekadar penyampaian ajaran ritual. Menurut penyuluh agama Hindu, materi pembinaan lebih banyak menitikberatkan pada ajaran moral dan etika dalam agama Hindu, seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tat Twam Asi*, *Karma Phala*, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya menjalankan *Dharma* dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 12 Juli 2026). Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, perubahan tersebut menunjukkan bahwa makna masa pidana dibentuk melalui proses interaksi antara warga binaan dengan penyuluh agama, petugas pemasyarakatan, dan sesama warga binaan selama mengikuti pembinaan. Simbol-simbol keagamaan seperti persembahyangan, *dharma wacana*, kitab suci, maupun ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Karma Phala* tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi diinterpretasikan sebagai simbol harapan, pengampunan, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Melalui proses interpretasi tersebut, warga binaan membangun identitas baru sebagai individu yang mampu berubah dan kembali menjalankan kehidupan sesuai nilai-nilai *dharma*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Nilai-nilai agama yang awalnya diperoleh melalui pembinaan (eksternalisasi) kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lapas (objektivasi), hingga akhirnya diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi warga binaan (internalisasi) (Alfaridzi & Wibowo, 2023). Proses tersebut tampak dari perubahan cara berpikir, kemampuan menerima konsekuensi hukum sebagai bagian dari hukum *Karma Phala*, meningkatnya pengendalian emosi, serta tumbuhnya orientasi hidup baru yang berfokus pada perbaikan diri, keluarga, dan kesiapan kembali ke masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian Bekefy (2026) mengenai peran *prison chaplaincy* dalam membangun harapan dan resiliensi narapidana, sekaligus mendukung temuan Hutaeruk & Simamora (2025) bahwa transformasi spiritual ditandai oleh perubahan orientasi hidup dan meningkatnya kesadaran moral. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa perubahan tersebut berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* yang secara bertahap mengubah cara berpikir, cara berkomunikasi, dan perilaku warga binaan sebagai landasan menuju reintegrasi sosial.

2. Internalisasi Nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam Pembentukan Karakter dan Reintegrasi Sosial Warga Binaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dalam pembinaan agama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja berlangsung secara bertahap melalui tiga dimensi utama, yaitu *Manacika Parisudha* yang berkaitan dengan penyucian pikiran, *Wacika Parisudha* yang berkaitan dengan penyucian perkataan, dan *Kayika Parisudha* yang berkaitan dengan penyucian perbuatan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk proses transformasi yang dimulai dari perubahan pola pikir, berkembang melalui perubahan cara berkomunikasi, kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Proses tersebut menjadi dasar pembentukan karakter dan sekaligus memperkuat kesiapan warga binaan untuk menjalani reintegrasi sosial setelah menyelesaikan masa pidana. Pada dimensi *Manacika Parisudha*, penelitian menemukan empat indikator utama perubahan, yaitu kemampuan melakukan refleksi diri, penerimaan terhadap kesalahan yang telah dilakukan, kesadaran terhadap hukum *Karma Phala*, serta munculnya motivasi untuk berubah. Sebagian besar warga binaan mengungkapkan bahwa pembinaan agama memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kehidupan yang telah dijalani dan menerima masa pidana sebagai konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan.

Menurut Made A, selama mengikuti pembinaan agama dirinya memperoleh kesempatan untuk merenungkan kehidupan, menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, serta belajar menerima konsekuensi dari perbuatannya sendiri. Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran reflektif dalam diri warga binaan (Wawancara, 14 Juli 2026). Hal serupa disampaikan oleh Luh E, Putu VA, dan Ni Luh W yang menyatakan bahwa dirinya belajar untuk berpikir lebih tenang dan tidak lagi menyalahkan orang lain, tetapi berusaha memperbaiki diri (Wawancara, 17 Juli 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan orientasi berpikir dari kecenderungan menyalahkan pihak lain menuju kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Temuan tersebut diperkuat oleh penyuluh agama Hindu yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku harus diawali dengan perubahan pola pikir. Menurut penyuluh agama Hindu, pembinaan diarahkan agar warga binaan memahami *Dharma*, *Karma Phala*, dan *Tri Kaya Parisudha* sebagai dasar untuk mengubah cara berpikir sebelum diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Wawancara, 12 Juli 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku diawali oleh perubahan cara berpikir. Dalam perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, nilai-nilai agama yang awalnya diperoleh melalui pembinaan (eksternalisasi) kemudian diterima sebagai bagian dari kesadaran pribadi (internalisasi), sehingga membentuk identitas baru yang lebih bertanggung jawab. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Pratiwi et al., (2024) bahwa internalisasi nilai agama berlangsung melalui proses pembiasaan yang membentuk kesadaran moral individu. Pada dimensi *Wacika Parisudha*, indikator perubahan yang ditemukan meliputi kemampuan berbicara lebih santun, menghormati petugas dan sesama warga binaan, mengendalikan emosi dalam berkomunikasi, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Berdasarkan hasil observasi, interaksi selama kegiatan pembinaan berlangsung secara lebih tertib dan kooperatif. Warga binaan tampak aktif berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapat memicu konflik (Observasi, 14 Juli 2026).

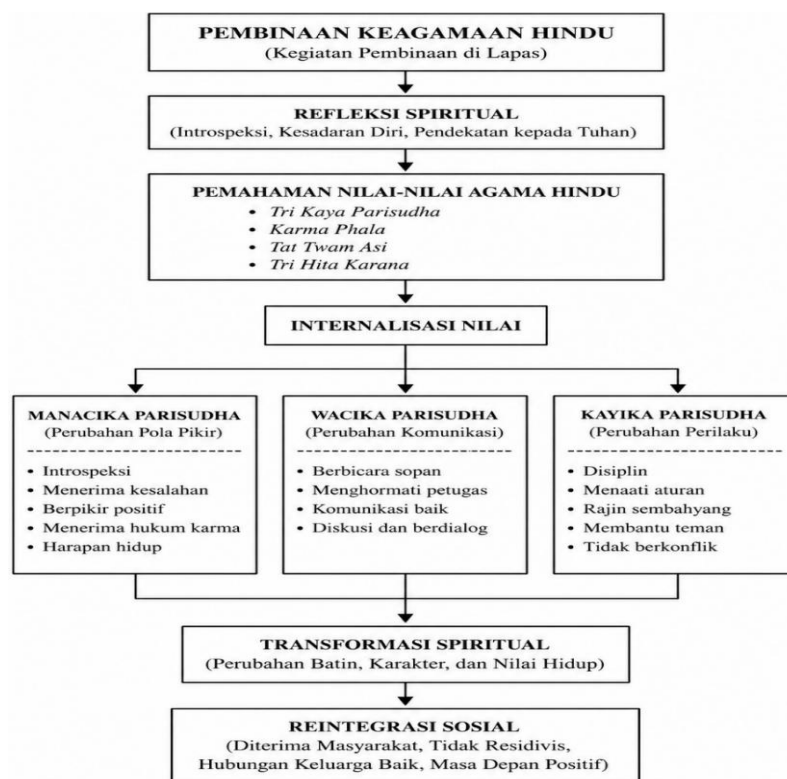
Menurut Luh Sugianing, selaku Kasubsi Binapigatja, bahwa terdapat perubahan dalam cara berkomunikasi warga binaan. Menurut petugas tersebut, warga binaan menjadi lebih sopan, lebih menghormati petugas, dan ketika menghadapi persoalan cenderung memilih berdiskusi daripada terlibat dalam pertengkaran (Wawancara, 11 Juli 2026). Perubahan tersebut juga dirasakan oleh warga binaan. Menurut Luh Erawati menyatakan bahwa dirinya kini lebih berusaha menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain ketika berkomunikasi (Wawancara, 16 Juli 2026).

Sementara itu, Ni Luh Wandari mengungkapkan bahwa dirinya yang sebelumnya mudah emosi dan berkata kasar kini lebih memilih diam atau berdiskusi ketika menghadapi persoalan (Wawancara, 18 Juli 2026). Hasil observasi selama pelaksanaan *dharma wacana* dan persembahyangan bersama juga menunjukkan bahwa warga binaan berkomunikasi secara lebih tertib dan kooperatif sehingga potensi konflik dapat diminimalkan (Observasi, 15 Juli 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi merupakan manifestasi dari perubahan cara berpikir yang telah terbentuk sebelumnya. Keselarasan antara pikiran dan perkataan tersebut sejalan dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* yang menempatkan ucapan sebagai cerminan kesadaran moral individu (Suterji et al., 2024). Pada dimensi *Kayika Parisudha*, penelitian menemukan empat indikator utama, yaitu meningkatnya disiplin dalam mengikuti tata tertib lapas, kepatuhan terhadap jadwal pembinaan, keaktifan mengikuti persembahyangan, dan meningkatnya kepedulian sosial terhadap sesama warga binaan. Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Iskandar Djamil, menjelaskan bahwa warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan cenderung menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih baik serta lebih mudah diarahkan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan (Wawancara, 10 Juli 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Agus Mulyono selaku Kasi Binapigiatja, yang menyatakan bahwa konflik antarsesama warga binaan relatif berkurang karena warga binaan lebih mampu mengendalikan diri dan menghormati satu sama lain (Wawancara, 11 Juli 2026). Perubahan perilaku tersebut juga dirasakan oleh warga binaan. Menurut Putu VA menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih rajin melaksanakan persembahyangan, membantu teman yang membutuhkan, serta berusaha menaati seluruh aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan (Wawancara, 17 Juli 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan hadir secara teratur dalam kegiatan persembahyangan di Pura Amerta Kerthi Lapas Singaraja, mematuhi jadwal pembinaan, menjaga kebersihan area ibadah, serta membantu sesama warga binaan dalam mempersiapkan sarana persembahyangan dan kegiatan keagamaan (Observasi, 17 Juli 2026). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Kepatuhan terhadap aturan tidak semata-mata didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran moral yang mendorong warga binaan untuk bertindak secara disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, internalisasi *Tri Kaya Parisudha* menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara perubahan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Manacika Parisudha menjadi landasan perubahan kesadaran dan pola pikir, *Wacika Parisudha* mengarahkan perubahan tersebut dalam pola komunikasi, sedangkan *Kayika Parisudha* mewujudkannya dalam perilaku nyata. Ketiga dimensi tersebut membentuk proses pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perubahan selama berada di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga menjadi modal moral dan sosial bagi warga binaan dalam mempersiapkan diri kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, internalisasi *Tri Kaya Parisudha* dapat dipahami sebagai proses transformasi yang menghubungkan pembinaan keagamaan dengan pembentukan karakter dan kesiapan reintegrasi sosial warga binaan.



Gambar 1. Model Internalisasi Nilai-Nilai *Tri Kaya Parisudha* Dalam Pembinaan Keagamaan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi *Tri Kaya Parisudha* berlangsung secara hierarkis. Perubahan cara berpikir (*Manacika Parisudha*) menjadi fondasi bagi perubahan cara berkomunikasi (*Wacika Parisudha*), yang selanjutnya diwujudkan dalam perubahan perilaku (*Kayika Parisudha*). Sulatri et al., (2025) menemukan bahwa rangkaian perubahan membentuk karakter baru yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran moral, pengendalian diri, kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, serta tumbuhnya komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga, tidak mengulangi tindak pidana, dan menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab setelah bebas. Dengan demikian, pembinaan agama Hindu berbasis *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme rehabilitasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam mendukung keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan.

3. Dinamika Sosial-Spiritual dan Model Konseptual Pembinaan Agama Hindu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga membentuk dinamika sosial dan spiritual yang berkembang melalui interaksi antara warga binaan, petugas pemasyarakatan, dan penyuluh agama Hindu. Menurut Listianitari et al., (2022) menemukan bahwa dinamika tersebut tercermin dalam terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis, munculnya identitas spiritual baru, serta berkembangnya orientasi hidup yang lebih positif sebagai bekal menjalani reintegrasi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang mendukung keberhasilan rehabilitasi warga binaan. Perubahan hubungan sosial tampak melalui meningkatnya sikap saling menghormati, komunikasi yang lebih baik, kerja sama, serta menurunnya potensi konflik antarsesama warga binaan. Kepala Lembaga Pemasyarakatan menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan diarahkan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara warga binaan maupun antara warga binaan dengan petugas.

Menurut Iskandar Djamil Kepala Lembaga Pemasyarakatan, menyatakan bahwa nilai-nilai agama mengajarkan sikap saling menghormati, menjaga ketertiban, dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik sehingga suasana pembinaan menjadi lebih kondusif (Wawancara, 10 Juli 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Made DS selaku warga binaan, yang menyampaikan bahwa interaksi antarsesama warga binaan mengalami perubahan. Menurutnya, warga binaan mulai saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan ketika menghadapi persoalan lebih memilih menyelesaikannya melalui pembicaraan secara baik-baik (Wawancara, 15 Juli 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan agama telah menjadi ruang pembentukan pola interaksi sosial yang lebih positif. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, perubahan tersebut terjadi karena kegiatan persembahyangan bersama, *dharma wacana*, dan diskusi keagamaan menjadi ruang interaksi yang membentuk makna baru mengenai penghormatan, toleransi, dan kerja sama (Laode et al., 2024). Simbol-simbol keagamaan tidak lagi dimaknai sebagai ritual semata, tetapi menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial sehari-hari.

Selain menghasilkan perubahan dalam hubungan sosial, pembinaan agama Hindu juga membentuk kebiasaan baru pada warga binaan. Kebiasaan tersebut ditandai oleh meningkatnya kesadaran terhadap keberadaan Tuhan, kemampuan menerima kesalahan masa lalu, munculnya ketenangan batin, serta berkembangnya keinginan untuk memperbaiki diri. Warga binaan mulai memandang dirinya tidak semata-mata

berdasarkan status sebagai pelaku tindak pidana, tetapi sebagai individu yang masih memiliki kesempatan untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Made A selaku warga binaan juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan agama membuat dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan (Wawancara, 14 Juli 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan spiritual individu yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan dan kesadaran religius. Sementara itu, Luh E selaku warga binaan juga menyampaikan bahwa pembinaan membantunya menerima kesalahan yang pernah dilakukan.

Menurutnya, apabila sebelumnya dirinya cenderung menyalahkan keadaan, setelah mengikuti pembinaan dirinya menjadi lebih mampu menerima kenyataan dan menjalani kehidupan dengan lebih ikhlas (Wawancara, 16 Juli 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya proses refleksi spiritual yang mendorong perubahan cara memandang diri dan pengalaman masa lalu. Kebiasaan baru tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diperoleh dalam kegiatan pembinaan. Ajaran *Dharma*, *Karma Phala*, *Tri Kaya Parisudha*, dan nilai-nilai moral Hindu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi mulai digunakan sebagai kerangka untuk memahami pengalaman hidup.

Proses tersebut mendorong warga binaan untuk menerima konsekuensi atas perbuatannya, mengembangkan pengendalian diri, serta membangun orientasi kehidupan yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan agama Hindu berperan dalam proses rekonstruksi kebiasaan warga binaan. Status sebagai narapidana tidak lagi menjadi satu-satunya dasar dalam mendefinisikan diri, tetapi mulai digantikan oleh identitas sebagai individu yang sedang menjalani proses perubahan, memperbaiki diri, dan mempersiapkan kehidupan setelah bebas. Penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan agama Hindu. Kondisi *overcapacity* (383 penghuni dengan kapasitas ideal 100 orang) menyebabkan keterbatasan ruang dan waktu pelaksanaan pembinaan sehingga belum seluruh warga binaan dapat memperoleh pendampingan secara optimal. Pembinaan hanya dilaksanakan dua kali setiap bulan dengan didampingi oleh satu orang penyuluh agama Hindu, sehingga intensitas pendampingan individual masih terbatas.

Selain itu, keterbatasan anggaran berdampak pada penyediaan sarana pembinaan dan pengembangan program keagamaan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sumber daya kelembagaan. Perubahan sosial dan spiritual selanjutnya berkembang menjadi rekonstruksi perspektif warga binaan terhadap masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama mendorong munculnya harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa pidana.

Orientasi tersebut terlihat melalui keinginan untuk bekerja secara jujur, memperbaiki hubungan dengan keluarga, tidak mengulangi tindak pidana, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Made DS selaku warga binaan juga menyampaikan bahwa setelah bebas dirinya ingin bekerja secara jujur dan menunjukkan kepada keluarga bahwa dirinya telah mengalami perubahan (Wawancara, 15 Juli 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya memberikan dampak terhadap kehidupan warga binaan selama berada di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga membentuk orientasi masa depan yang lebih konstruktif.

Keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam rekonstruksi perspektif masa depan. Keluarga dipandang sebagai sumber dukungan sekaligus bagian dari tujuan perubahan diri. Keinginan untuk kembali

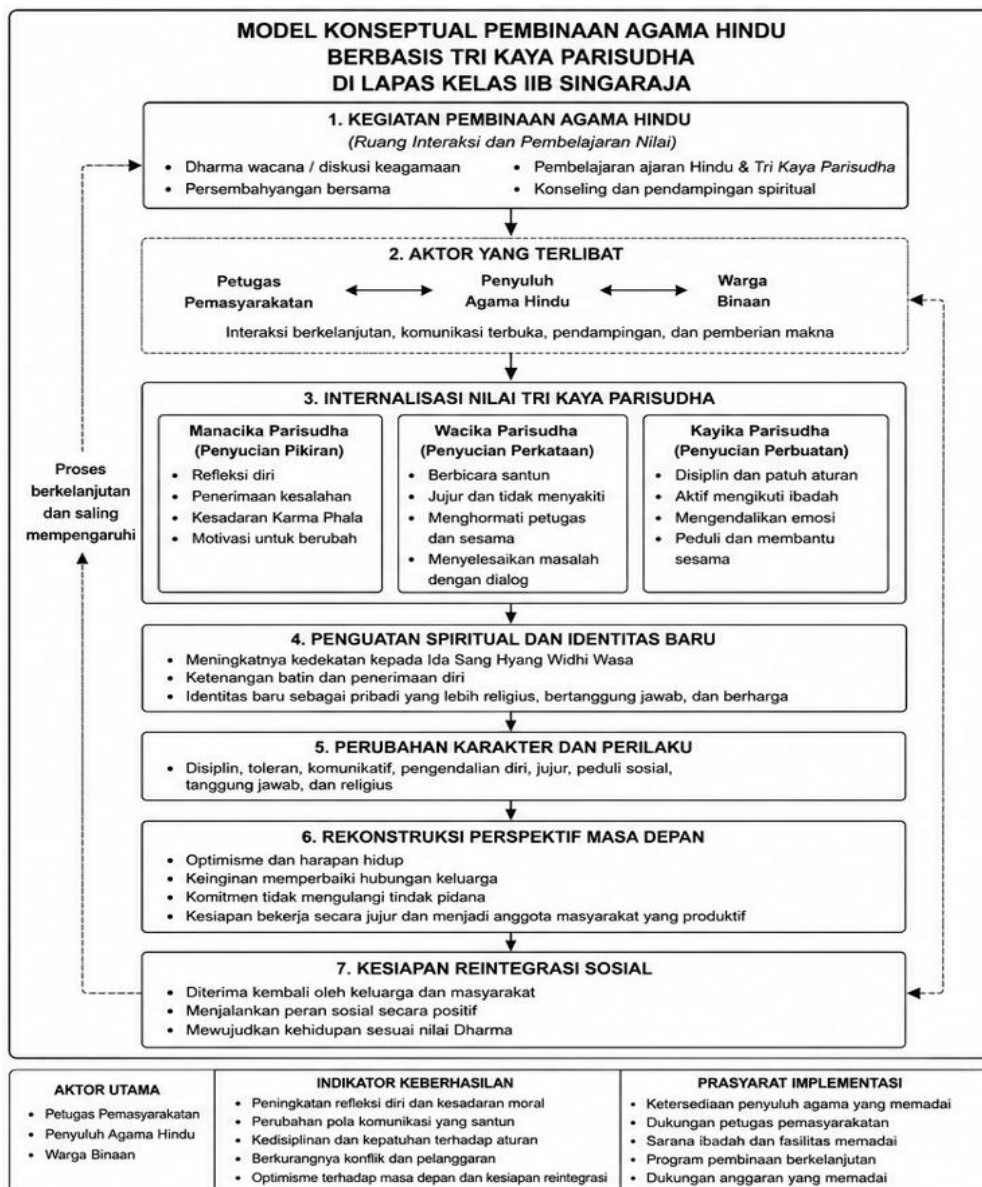
memperoleh kepercayaan keluarga menunjukkan bahwa transformasi spiritual memiliki hubungan dengan kesiapan sosial warga binaan untuk kembali menjalankan peran di lingkungan keluarga dan masyarakat. Rekonstruksi perspektif masa depan juga terlihat dari munculnya komitmen untuk tidak mengulangi tindak pidana.

Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pembinaan agama telah mendorong warga binaan untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan perencanaan kehidupan pada masa mendatang. Dengan demikian, pengalaman menjalani pidana tidak hanya dipahami sebagai konsekuensi atas perbuatan masa lalu, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pembinaan agama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja dapat dirumuskan dalam suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara pembinaan keagamaan, dinamika sosial-spiritual, perubahan identitas, perubahan perilaku, dan kesiapan reintegrasi sosial.

Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan, bukan sebagai tahapan yang berdiri sendiri. Pembinaan agama Hindu menjadi tahap awal yang menyediakan ruang bagi warga binaan untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, melakukan refleksi, berinteraksi dengan penyuluh dan sesama warga binaan, serta mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Proses tersebut kemudian menghasilkan penguatan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap Tuhan, kemampuan melakukan refleksi diri, penerimaan terhadap kesalahan, dan munculnya motivasi untuk berubah.

Penguatan spiritual selanjutnya mendorong perubahan identitas. Warga binaan mulai memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan membangun kehidupan yang lebih baik. Perubahan identitas tersebut kemudian diwujudkan dalam perubahan perilaku, seperti meningkatnya disiplin, pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan berkomunikasi secara santun, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Perubahan perilaku tersebut pada akhirnya membentuk optimisme terhadap masa depan.

Warga binaan mulai memiliki orientasi untuk bekerja secara jujur, memperbaiki hubungan dengan keluarga, menghindari pengulangan tindak pidana, dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai *Dharma*. Rangkaian proses tersebut menjadi landasan bagi kesiapan reintegrasi sosial. Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan agama Hindu tidak hanya dapat dilihat dari tingkat kehadiran warga binaan dalam kegiatan keagamaan atau peningkatan pengetahuan agama, tetapi terutama dari kemampuan pembinaan menghasilkan transformasi sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Interaksi sosial menjadi ruang pembentukan makna, penguatan spiritual menjadi dasar perubahan kesadaran, perubahan identitas menjadi landasan perubahan perilaku, sedangkan optimisme terhadap masa depan menjadi jembatan menuju reintegrasi sosial.



Gambar 2. Model Konseptual Pembinaan Agama Hindu

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan agama Hindu memiliki kontribusi strategis dalam proses rehabilitasi warga binaan. Nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan melalui pembinaan tidak hanya membentuk kesadaran spiritual secara individual, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial, membangun identitas positif, mengubah perilaku, dan menumbuhkan orientasi masa depan. Model tersebut menjadi temuan konseptual penelitian yang menempatkan pembinaan agama Hindu sebagai proses transformasi sosial-spiritual yang berorientasi pada kesiapan warga binaan untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan Agama Hindu di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Singaraja dimaknai oleh warga binaan sebagai proses refleksi diri, transformasi spiritual, dan persiapan menjalani kehidupan yang lebih baik, bukan sekadar pemenuhan hak beribadah. Internalisasi nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* berlangsung secara bertahap melalui perubahan cara berpikir (*Manacika*), cara berkomunikasi (*Wacika*), dan perilaku (*Kayika*), yang membentuk karakter lebih disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Proses tersebut selanjutnya menghasilkan dinamika

sosial-spiritual berupa hubungan sosial yang lebih harmonis, identitas spiritual baru, serta meningkatnya optimisme dan kesiapan warga binaan untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual pembinaan Agama Hindu berbasis *Tri Kaya Parisudha* yang mengintegrasikan pembinaan keagamaan, transformasi spiritual, pembentukan karakter, dan kesiapan reintegrasi sosial sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembinaan kepribadian dalam sistem pemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Adnan, L. A. J. (2023). Implementasi Permenkumham Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB. *Unizar Recht Journal (URJ)*, 2(1), 118-131.
- Alfaridzi, S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Keagamaan terhadap Kepercayaan Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pariaman. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2), 279-287.
- Arto, B. (2024). Perubahan Perilaku Narapidana Dengan Pembinaan Community-Based Treatment di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Terbuka Ciangir. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(1), 20-42.
- Basuki, L., Nahar, S., & Arsyad, J. (2025). Islamic Religious Guidance and Moral Transformation. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 1053-1066.
- Békefy, L. (2026). Prison Chaplaincy: Restorative Personality Therapy: Empirical social Engagement Within The Hungarian Prison Context. *Journal of Ethics in Higher Education*, 7(1), 191-217.
- Cyuta, G. A., Putri, I. D. A. H., & Puspa, I. A. T. (2021). Strategi Komunikasi Pembinaan Agama Hindu dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Hindu di Lapas Klas IIA Denpasar. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 82-89.
- Fatmawati, S. L., & Rahman, R. A. (2022). Model Pembinaan Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 102-110.
- Firdaus, K. S., & Yuningsih, A. (2023). Transformasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat dalam Pelayanan di Masa Pandemi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1), 343-351.
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64.
- Handayani, N. P. R., Zaenab, S., & Somiartha, P. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. *GELIS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 62-74.
- Hutauruk, R., & Simamora, J. (2025). Penerapan Pembinaan Narapidana Oleh Lembaga Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan HAM Sumatera Utara. *Jurnal Media Informastika*, 7(1), 259-266.
- Jang, S. J., & Johnson, B. R. (2024). Religion and Rehabilitation as Moral Reform: Conceptualization and Preliminary Evidence. *American Journal of Criminal Justice*, 49(1), 47-73.
- Listianitari, M. D., Hartono, M. S., & Adnyani, N. K. S. (2022). Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja Bagi Narapidana Yang Dijatuhi Hukuman Pidana Ringan. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(2), 450-463.

- Laode, D. S., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Millah, I., Yohandi, Y., & Sulaiman, A. H. (2026). Efektivitas Bimbingan Keagamaan Dalam Memfasilitasi Pemulihan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1-7.
- Pratama, I. W. K. M., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Denpasar). *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 166-171.
- Pratiwi, N. P. T. W., Putra, C. G. B., Muliati, N. K., Ayu, P. C., & Yuliantari, N. P. Y. (2024). Peran Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Memoderasi Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 113-123.
- Sentana, I. K. W. D., & Rifani, D. N. (2025). Peran Pembinaan Kerohanian Dalam Kesehatan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kerobokan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5068-5076.
- Setiawan, W., Bariun, L. O., & Tahir, M. (2025). Inmates' Habituation to Spiritual Guidance at Class II/A Correctional Facility Kendari (A Study at Class II/A Prison Kendari). *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(3), 1621-1628.
- Sugihartana, P. B., & Arissusila, W. (2024). Upaya Peningkatan Sradha dan Bakti Melalui Bimbingan Rohani Hindu Terhadap Warga Binaan Agama Hindu di Lapastik Kelas II A Bangli. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 151-162.
- Sulatri, N. W., Payana, I. M. D., Sudarmini, D. M., & Budiartini, D. P. (2025). Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Kemajuan Teknologi. *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(4), 87-95.
- Suterji, N. K., Lestari, N. P. P. U., & Sepriani, N. K. (2024). Implementasi Nilai Tri Kaya Parisudha Dalam Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 499-516.